

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Biri, 2013).

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose - COICOP*), yaitu Kelompok Bahan Makanan; Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau; Kelompok Perumahan; Kelompok Sandang; Kelompok Kesehatan; Kelompok Pendidikan dan Olah Raga; dan Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Biasanya inflasi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari sisi penawaran (seperti terjadinya banyak permintaan namun barang/jasa yang ditawarkan sedikit/langka), ataupun yang bersifat kejutan (*shocks*) (seperti kenaikan harga minyak dunia dan adanya gangguan panen atau banjir). Dari bobot dalam keranjang IHK, bobot inflasi yang dipengaruhi oleh faktor kejutan diwakili oleh kelompok *volatile food* (kelompok bahan makanan) dan *administered prices* (harga komoditi yang ditentukan oleh pemerintah) yang mencakup kurang lebih 40% dari bobot IHK. Dengan demikian, kemampuan Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi sangat terbatas apabila terdapat kejutan (*shocks*) yang sangat besar seperti ketika terjadi kenaikan harga BBM yang menyebabkan adanya lonjakan inflasi.

Dari 33 Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara, maka roda penggerak ekonomi diluar sektor primer, adalah perekonomian kota Medan, sehingga kota Medan sering menyumbangkan inflasi yang cukup tinggi untuk Sumatera Utara. Aktivitas ekonomi untuk sektor sekunder seperti konstruksi pelistrikan cukup besar kontribusi yang dihasilkan dalam membentuk produk domestik regional bruto (PDRB) kota Medan. Selain itu sektor industri, perdagangan

hotel dan restoran serta jasa lembaga keuangan menjadi kontribusi berikutnya yang sangat menyumbang PDRB kota Medan. Denyut nadi aktivitas ekonomi akan selalu diamati dan kemudian harus dapat dikendalikan, sehingga laju inflasi yang terjadi dalam proses aktivitas tersebut tidak menjadi tinggi, dan sangat fluktuatif (Hariani, 2012).

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang perlu diatasi. Karena masalah inflasi menimbulkan efek atau akibat yang buruk kepada masyarakat. Akibat buruk yang paling nyata ialah kemerosotan pendapatan riil yang diterima masyarakat. Pendapatan pekerja-pekerja tidak selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan inflasi. Dengan demikian inflasi akan menurunkan pendapatan riil dari pekerja-pekerja yang berpendapatan tetap yang kerap kali merupakan sebagian besar dari angkatan kerja dalam perekonomian. Ini merupakan salah satu alasan penting yang menyebabkan masalah inflasi perlu dihindari. Disamping itu inflasi perlu pula dihindari oleh karena ia dapat menimbulkan berbagai akibat buruk keatas kegiatan dalam perekonomian yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan yang lambat dan pengangguran yang semakin meningkat (Sukirno, 2000).

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, maka pemerintah wajib melakukan salah satu syaratnya yaitu kestabilan inflasi. Kestabilan ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan masyarakat akan terus menurun, sehingga standar hidup dan masyarakat pun turun dan akhirnya akan menjadikan masyarakat menjadi orang-orang miskin. Selain hal tersebut, keadaan inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Dari pengalaman yang sudah-sudah menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, maupun produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan ekonomi nasional (Biri, 2013).

Karena itu peneliti ingin meramalkan pergerakan inflasi. Peramalan inflasi yang akurat di masa yang akan datang dapat membantu masyarakat melakukan perencanaan yang matang dalam melakukan kegiatan konsumsi, investasi, maupun produksinya. Selain masyarakat, peramalan inflasi juga diperlukan oleh pemerintah dalam menetapkan RAPBN (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat.

Peramalan merupakan upaya memperkirakan apa yang terjadi pada masa mendatang berdasarkan data pada masa lalu, berbasis pada metode ilmiah dan kualitatif yang dilakukan secara sistematis. Peramalan merupakan alat bantu yang penting dalam perencanaan yang efektif dan efisien (Makridakis, 1990). Terdapat dua macam metode peramalan yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif hanya menggunakan intuisi saja, tanpa menggunakan pendekatan matematis maupun statistik, dimana situasi, kondisi, dan pengalaman peramal sangat mempengaruhi hasil ramalan, sedangkan metode kuantitatif bergantung pada metode yang digunakan dan tanpa intuisi maupun penilaian subyektif dari orang yang melakukan peramalan. Metode kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu metode sebab akibat (*causal methods*) dan metode deret waktu (*time series*). Metode sebab akibat (*causal methods*) adalah metode peramalan yang didasarkan atas penggunaan analisa pola hubungan antara variabel yang diperkirakan dengan variabel yang mempengaruhinya tetapi bukan waktu, sedangkan metode deret waktu (*time series*) adalah metode peramalan yang didasarkan pada pola hubungan antara variabel yang dicari (*dependent*) dengan variabel yang mempengaruhinya (*independent*) yang dikaitkan dengan waktu mingguan, bulanan, semester atau tahunan (Assauri, 1984).

Untuk memprediksi pada masa yang akan datang tersebut digunakan ilmu statistik. Statistik adalah cara-cara pengumpulan data, pengolahan atau penganalisisannya dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang dilakukan. Banyak teori-teori dari ilmu statistik dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan. Salah satu teori statistik yang biasa digunakan adalah pemodelan deret berkala (*time series*) (Sudjana, 2005).

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk peramalan diantaranya adalah *Smoothing* eksponensial. *Smoothing* eksponensial merupakan salah satu kategori metode *time series* yang menggunakan pembobotan data masa lalu secara eksponensial. Metode penghalusan (*smoothing*) digunakan untuk mengurangi ketidakteraturan atau unsur random dari data yang lalu dengan membuat pengaruh random yang positif dan negatif saling meniadakan dari sederetan data masa lalu. Metode *Smoothing* eksponensial menunjukkan pembobotan menurun secara eksponensial terhadap nilai pengamatan sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**PENGGUNAAN METODE *SMOOTHING* EKSPONENSIAL DALAM MERAMAL PERGERAKAN INFLASI DI KOTA MEDAN**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan diteliti oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan model peramalan untuk data pergerakan inflasi di kota Medan dengan menggunakan metode *Smoothing* eksponensial?
2. Bagaimana hasil peramalan pergerakan inflasi di kota Medan pada masa yang akan datang dengan menggunakan metode *Smoothing* eksponensial?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah mengambil data inflasi periode januari 2001 sampai Juli 2016 dari Badan Pusat Statistika Sumatera Utara dengan menggunakan Metode *Smoothing* eksponensial.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan model peramalan data pergerakan inflasi di kota Medan dengan metode *smoothing* ekponensial.
2. Meramalkan pergerakan inflasi di kota Medan pada masa yang akan datang menggunakan metode *smoothing* eksponensial.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Penulis

Untuk memperdalam dan mengembangkan wawasan disiplin ilmu yang telah dipelajari untuk mengkaji permasalahan tentang penerapan metode *smoothing* ekponensial dalam melihat pergerakan inflasi.

2. Manfaat bagi Pembaca

Sebagai tambahan wawasan dan memberikan gambaran tentang teknik pemodelan data dan nilai ramalan dalam permasalahan pergerakan inflasi melalui metode *smoothing* eksponensial.

3. Manfaat bagi instansi

Dapat digunakan sebagai sarana dan informasi bagi lembaga pendidikan serta kontribusi keilmuan bagi lembaga terkait.

4. Manfaat bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada Badan Pusat Statistik sebagai salah satu cara memprediksi pergerakan inflasi.